

**HUBUNGAN SOSIAL ANTARA SALAM DAN SARANI PASCA
KONFLIK AMBON TAHUN 1999
(Studi Kasus di Desa Wayame dan Tihu, Kecamatan Baguala, Ambon)**

Gisela Geraldine

071211433042

Program Studi Sosiologi S1
Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan sosial antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Desa Wayame dan Tihu pasca terjadinya konflik Ambon tahun 1999. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif yang menekankan pada kajian dan studi kasus sebagai upaya mengamati fenomena yang bersifat kontemporer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wayame dan Kelurahan Tihu pasca terjadinya konflik Ambon tahun 1999 tidak didapati terjadinya perubahan, hanya saja data yang didapati peneliti menunjukkan bahwa solidaritas pada masyarakat Wayame lebih kuat dibandingkan solidaritas pada masyarakat Tihu.

Kata kunci : Integrasi Sosial,
Konflik, Agama.

1. PENEDEAHULUAN

I.1 Latara Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri dari beberapa pulau-pulau kecil didalamnya, sehingga penduduknya terbagi ke dalam kelompok-

kelompok etnis, agama, ras, adat-istiadat, budaya maupun golongan (Ayub, 2011). Masyarakat pluralisme rentan terhadap akan konflik, sebab selalu ada pertentangan kebudayaan antar masyarakat yang berbeda. Setiap etnik atau agama tentu saja memiliki cara pandang, tujuan,

prinsip, dan kepercayaan serta kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sangat rentan sekali terjadinya sebuah konflik di dalam masyarakat, khususnya konflik yang berbau agama, etnik, suku, atau adat-istiadat. Kerusuhan yang berunsur SARA sangat rentan sekali terjadi di Indonesia. Salah satunya ialah konflik agama yang terjadi di Ambon pada tahun 1999 (Pieris, 2004:11). Konflik dan pertikaian yang terjadi dan melanda masyarakat Ambon bermula sejak bulan Januari tahun 1999, konflik tersebut berkembang menjadi bentuk konflik yang berujung pada aksi kekerasan brutal yang merenggut ribuan jiwa dan menghancurkan semua tatanan dan sendi-sendi pada kehidupan bermasyarakat. Konflik yang terjadi di Ambon berlangsung cukup lama dari bulan Januari hingga pada tanggal 2 September 1991.

Pasca terjadinya konflik, masyarakat Kota Ambon kini memilih untuk tinggal terkotak-kotak, berdasarkan kelompok dan golongan tertentu. Kelompok Sarani (Kristen) tinggal di wilayah-wilayah

dataran tinggi atau daerah atas, sementara kelompok salam (Islam) menempati wilayah-wilayah dataran rendah atau dekat dengan pantai. Namun dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar kedua kelompok ini sudah berjalan dengan “normal”, tetapi untuk tinggal dan berbaur dengan kelompok yang berbeda keyakinan dianggap masih kurang “nyaman”.

Namun ada pula sebagian kecil masyarakat yang masih menetap di suatu wilayah, dimana di situ terdapat dua kelompok agama yang berbeda. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Ambon (DUKCAPIL), Wayame dan Tihu merupakan wilayah yang masih memiliki penduduk yang berbeda keyakinan. Wayame dan Tihu terletak di Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Maluku, Indonesia.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Sosial Antara Salam Dan Sarani Pasca Konflik Ambon Tahun 1999 (Studi Kasus di Desa Wayame dan

Tihu, Kecamatan Baguala, Ambon)”).

I.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sosial antara salam-sarani pasca konflik Ambon pada tahun 1999 dan mengetahui seberapa besar kemajuan hubungan sosial antar salam-sarani di Desa Wayame dan Tihu, Kecamatan Baguala, Ambon. Ini dimaksud lebih fokus pada seberapa besar kerukunan antara masyarakat salam-sarani, dan masih adakah potensi konflik yang timbul akibat ketidakharmonisan antar umat beragama di wilayah mereka.

I.3 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, peneliti mampu memperoleh gambaran secara jelas tentang hubungan sosial antara salam dan sarani di desa Wayame dan Tihu pasca konflik Ambon tahun 1999. Selain itu, peneliti berharap bisa mengetahui dengan jelas akar permasalahan yang melatarbelakangi perubahan sikap sosial keagamaan mereka.

I.4 Teori

I.4.1 Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dengan kesadaran untuk saling menolong antara individu atau kelompok satu dan lainnya. Hubungan sosial ini senantiasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada saat berkumpul dengan anggota keluarga di rumah, kegiatan belajar mengajar di sekolah, transaksi jual-beli di pasar, dan berbagai kegiatan lainnya yang terjadi di masyarakat.

▪ Bentuk Hubungan Sosial

Asosiatif

Proses asosiatif merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial yang fungsi utamanya adalah untuk membangun serta mempererat hubungan solidaritas antar sesama makhluk sosial. Prinsip yang melekat dalam proses sosial ini ialah, ingin menciptakan keadaan yang selalu kondusif, teratur, tertib, aman dan damai. Semua prinsip tersebut sangat diperlukan dalam setiap kelompok masyarakat.

Ada beberapa bentuk keteraturan sosial yang mempunyai

peran penting dalam berjalannya proses ini, antara lain:

1) Kerja Sama (Cooperation)

Kerja sama merupakan salah satu bentuk dari aktivitas yang dapat menyatukan golongan atau kelompok. Kerja sama akan muncul ketika tiap-tiap kelompok memiliki kepentingan-kepentingan, kesadaran, dan tujuan yang sama. Kepentingan-kepentingan tersebut bisa didapatkan sendiri, tetapi ada juga yang memerlukan bantuan. Ada bentuk kerja sama yang bersifat permanen, dan ada juga yang hanya sementara. Kerja sama yang bersifat permanen akan terus berjalan dengan sendirinya yang timbul dari pribadi masing-masing anggota kelompok. Sedangkan bentuk kerja sama yang hanya sementara dapat berakhir kapan saja ketika kelompok tersebut telah mendapatkan keinginannya.

2) Akomodasi (Accommodation)

Akomodasi merupakan suatu proses upaya yang mengarah kepada suatu bentuk pencapaian kesepakatan sementara bertujuan untuk mengurangi ketegangan atau perpecahan dalam interaksi sosial

antar individu maupun kelompok (Narwoko & Suyanto, 2004:39).

3) Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi merupakan proses lanjutan dari akomodasi. Upayanya untuk menyatukan sikap perilaku dan tindakan agar tercapai tujuan bersama dalam kelompok masyarakat atau beberapa orang, asimilasi berusaha untuk memperkecil perbedaan-perbedaan yang ada (Syarbaini & Rusdiyanti, 2009:30). Dapat disimpulkan bahwa asimilasi membantu individu atau kelompok masyarakat mengarah kepada suatu bentuk penerimaan atas perbedaan yang ada. Perbedaan-perbedaan yang ada digantikan dengan penyatuan dalam pola berpikir, berperilaku, dan juga bertindak (Narwoko & Suyanto, 2004:42).

Disosiatif

Bentuk-bentuk interaksi sosial memang kurang lebih ada yang mengarah kepada bentuk-bentuk konflik sosial. Namun, konflik sosial tersebut tidak selalu berakibat negatif untuk masyarakat. Bahkan menurut George Simmel, pada tingkatan tertentu konflik sosial

hadir sebagai suatu bentuk “kebutuhan” (Soerjono Soekanto, 1990).

1. Kompetisi (Competition)

Kompetisi atau persaingan adalah proses sosial yang ditandai dengan diadakannya perlombaan atau persaingan antara sesama individu atau kelompok secara kondusif (damai) untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Misalnya sekelompok anak-anak di sekolah dasar saling bersaing untuk memperebutkan peringkat pertama di kelas. Lawan kata dari kompetisi ialah “monopoli”.

2. Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk sikap mental yang suka menyembunyikan sesuatu dari orang lain atau terhadap kelompok-kelompok yang unsur kebudayaannya berbeda.

3. Pertentangan

Pencapaian tujuan dengan cara menentang pihak lain merupakan interaksi sosial dalam bentuk pertentangan atau konflik. Dalam pencapaiannya seseorang atau kelompok yang sedang berkonflik bisa saja melakukan kekerasan yang

disertai dengan ancaman kepada seseorang atau kelompok lainnya (Soekanto, 2010:91).

I.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji perspektif informan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang informan. Dengan begitu pengertian dari penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2005)

2. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua wilayah yang berada di Kota Ambon, yaitu di Wayame dan Kelurahan Tihu. Jarak antara Wayame dan Kelurahan Tihu sekitar 4,3 Km dan dapat ditempuh selama 8 menit saja menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua. Sedangkan jarak antara tempat tinggal peneliti menuju Wayame sekitar 12,0 Km atau sekitar 23

menit. Berbeda dengan Kelurahan Tihu, jarak yang ditempuh dari tempat tinggal peneliti menuju ke lokasi penelitian (Kelurahan Tihu) sekitar 10,6 Km atau sekitar 22 menit. Hanya berbeda 1 menit dari Wayame.

Wayame memiliki penduduk kurang lebih 1,024 jiwa. Sebagian besar penduduk Wayame merupakan pendatang dari luar, hanya sebagian kecil saja yang merupakan penduduk asli Wayame. Sebaliknya, Kelurahan Tihu memiliki penduduk kurang lebih 786 jiwa. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Tihu merupakan penduduk asli dan sisanya merupakan pendatang baru.

Pada kedua wilayah inilah peneliti menemukan keanekaragaman kelompok dan golongan didalamnya, yang mana tidak ditemukan di wilayah lainnya di Kota Ambon. Dapat diketahui bahwa sesudah terjadinya konflik agama di Ambon tahun 1999 sampai tahun 2000, masyarakat Kota Ambon memilih tinggal terkotak-kotak berdasarkan kelompok dan golongan tertentu. Inilah yang membuat peneliti tertarik dengan hubungan

sosial antar golongan maupun kelompok yang terjadi pada kedua wilayah ini. Dan apakah terjadi perubahan sebelum dan sesudah konflik.

3. PEMBAHASAN

- Kerja Sama (Cooperation)
 - Bagaimana bentuk kerja sama dalam segi sosial, ekonomi, budaya dan agama. Adakah perubahan sebelum dan sesudah terjadi konflik.

Dari hasil wawancara data yang diperoleh menyatakan bahwa bentuk kerja sama dalam segi sosial, ekonomi, budaya, dan agama tidak mengalami perubahan sebelum maupun sesudah terjadinya konflik tahun 99. Kedua wilayah memiliki jawaban yang sama hanya saja di kelurahan tihu jumlah penduduk yang non-muslim lebih sedikit sehingga ada beberapa aspek dari bentuk kerja sama yang sedikit berubah.

Menurut **Charles H. Cooley** kerja sama akan timbul apabila seseorang atau kelompok masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat

yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. (Soerjono Soekanto, 1990:73).

Interaksi sosial menjelaskan mengenai hubungan-hubungan sosial yang berhubungan antara individu dengan individu, kelompok-kelompok, maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial yang terjadi di dalam kelompok-kelompok tersebut tercipta karena ada satu kesatuan dari kelompok tersebut dan tidak menyangkut hal-hal pribadi anggota-anggotanya.

- Perkawinan Campuran
 - Pernah terjadi perkawinan campur (perkawinan beda agama)

Dari hasil wawancara data yang diperoleh menyatakan bahwa belum pernah terjadi pernikahan beda agama di wilayah wayame maupun kelurahan tihu. Keenam narasumber mengatakan bahwa perkawinan campur jarang di temui atau hampir tidak pernah terjadi di kota Ambon.

Jika dilihat dari proses asimilasi, perkawinan campuran menjadi salah

satu faktor dapat menguntungkan bagi lancarnya proses asimilasi. Hal itu terjadi, apabila seorang warga dari golongan tertentu menikah dengan warga golongan lain, apakah itu terjadi antara golongan minoritas dengan mayoritas atau sebaliknya. Proses asimilasi dipermudah dengan adanya perkawinan campuran, walau memakan waktu yang sedikit lama. (Soerjono Soekanto, 1990).

- Konflik
 - Munculnya konflik yang meresahkan masyarakat (Sebelum dan sesudah konflik tahun 99)

Dari hasil wawancara data yang diperoleh menyatakan bahwa sangat jarang ditemui konflik-konflik yang meresahkan masyarakat. Menurut keenam narasumber dari dua wilayah yang berbeda, rata-rata memiliki jawaban yang hampir sama yaitu tidak pernah terjadi konflik yang membuat masyarakat resah. Sekecil apapun bentuk konflik tersebut mereka akan berusaha menyelesaikannya sehingga konflik tersebut tidak membesar.

Konflik akan menimbulkan dampak bagi suatu masyarakat, baik itu

dampak negative maupun dampak positive. Dampak negative yang di timbulkan seperti munculnya perselisihan yang membuat perpecahan dan permusuhan antar kelompok masyarakat. Kemudian timbulnya pandangan yang negative terhadap kelompok-kelompok tertentu, dan tindakan yang mendiskriminatif kelompok yang berbeda. Sedangkan dampak positive dari konflik sosial lebih mengarah kepada solidaritas dari setiap kelompok masyarakat ketika menghadapi perselisihan dengan pihak asing. Muncul berbagai forum yang mendiskusikan aspek kehidupan yang baru. Dan yang terakhir dapat menghasilkan *win-win solution* bagi pihak-pihak yang berseteru.

- Mekanisme Penyelesaian Masalah
 - Mekanisme penyelesaian masalah yang dipakai dan siapa saja yang terlibat didalamnya.

Dari hasil wawancara data yang diperoleh menyatakan bahwa keenam narasumber menginginkan sebuah persetujuan dengan cara

berdamai, meskipun cara penyelesaiannya berbeda-beda.

Pada umumnya di dalam setiap masyarakat terdapat sebuah sistem atau mekanisme yang berguna untuk mengendalikan konflik. Beberapa pakar sosiologi menganggap hal tersebut sebagai katup penyelamat (*safety valve*), yaitu mekanisme khusus yang dipakai untuk mempertahankan kelompoknya dari kemungkinan terjadinya konflik. Pakar sosiologi Lewis A. Coser melihat bahwa katup penyelamat sebagai solusi yang dapat meredakan permusuhan antara dua pihak yang berlawanan dalam suatu masyarakat.

Secara umum, ada tiga macam bentuk pengendalian konflik sosial, yaitu konsiliasi, mediasi, dan arbitrase. Konsiliasi didefinisikan sebagai bentuk pengendalian konflik yang dilakukan melalui lembaga-lembaga tertentu untuk memungkinkan terciptanya musyawarah untuk pengambilan keputusan yang adil diantara pihak-pihak yang sedang bertikai. Kemudian, ada pengendalian konflik dengan cara mediasi. Pengendalian tersebut dilakukan apabila kedua

pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator mereka. Pihak ketiga ini akan memberikan pendapatnya mengenai cara terbaik dalam menyelesaikan konflik mereka. Terakhir, arbitrase umumnya dilakukan apabila kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau terpaksa menerima hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan terbaik untuk menyelesaikan konflik.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan selama kurang lebih 5 bulan terhadap dua kelompok masyarakat yang berbeda, yaitu di Desa Wayame dan Tihu, Kecamatan Baguala, Ambon, mengenai *hubungan sosial antara salam dan sarani pasca konflik tahun 1999*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hubungan sosial antara Desa Wayame dan Tihu sebelum dan sesudah konflik Ambon tahun 1999.

Sebelum Konflik

Sebelum terjadinya konflik, jumlah warga salam dan sarani di

Desa Wayame dan Tihu masih seimbang. Hubungan kerja sama dalam segi sosial, ekonomi, budaya dan agama berjalan dengan baik. Warga salam dan sarani saling menjaga hubungan mereka dengan melakukan silaturahmi pada saat hari raya Idul Fitri maupun Natal. Selain itu mereka saling membantu satu dengan yang lainnya ketika salah satu kelompok agama tersebut sedang mengadakan kegiatan keagamaan di wilayah mereka. Sehingga perpecahan sangat minim terjadi dalam kehidupan bermasyarakat pada kedua desa tersebut. Pada saat terjadi konflik atau masalah, mekanisme penyelesaiannya pun dilakukan secara musyawarah yang melibatkan semua anggota masyarakat maupun tokoh masyarakat.

Sesudah Konflik

Setelah terjadinya konflik, kondisi dan situasi di Desa Wayame masih tetap seperti dulu sebelum terjadi konflik. Sedangkan di Desa Tihu, terdapat sedikit perubahan, baik kondisi maupun situasinya. Jumlah warga sarani di Desa Tihu pun berkurang, hal itu di sebabkan

pada saat terjadinya konflik, beberapa warga sarani memilih untuk pindah ke tempat tinggal yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Perubahan yang terlihat juga terdapat pada mekanisme penyelesaian masalah yang digunakan oleh warga masyarakat di desa tersebut. Sebelum terjadinya konflik, cara penyelesaian masalah yang digunakan berupa musyawarah namun setelah terjadinya konflik, warga masyarakat di desa ini memilih untuk menyerahkan permasalahan mereka kepada pihak yang berwajib untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Maka peneliti melihat adanya perbedaan antara hubungan sosial masyarakat salam dan sarani di Desa Wayame dan Tihu. Hubungan sosial yang terjalin antar warga salam dan sarani di Desa Wayame lebih bersifat kekeluargaan, mereka merasa tetangga mereka maupun orang-orang sekitar mereka sudah seperti keluarga mereka. Padahal jika dilihat sebagian besar penduduk di Wayame merupakan pendatang. Fakta yang ditemukan ini mempunyai kesamaan dengan teori Emile Durkhiem yang menjelaskan

bahwa terdapat perbedaan antara kelompok nelayan dengan pekerja kantor. Dalam hal ini warga masyarakat di Desa Wayame merupakan kelompok nelayan sedangkan warga masyarakat di Desa Tihu merupakan kelompok pekerja kantor. Ini dilihat dari banyaknya penduduk pendatang yang tinggal di Wayame, yang secara tidak langsung membuat mereka saling terbuka satu dengan yang lainnya. Sedangkan warga masyarakat di Desa Tihu yang merupakan penduduk asli Tihu, yang justru mudah untuk terpecah sebab kurangnya kepercayaan dan keterbukaan kepada warga pendatang di desa mereka.

5.2 Saran

Melihat kondisi hubungan (interaksi) sosial yang terjadi di Kelurahan Tihu, penulis menyarankan bagi masyarakat maupun komponen yang berada di dalamnya, sebagai berikut:

- 1) Tokoh Agama di Kelurahan Tihu, peran tokoh agama dalam sebuah masyarakat multicultural sangat penting, karena mereka dianggap sebagai panesehat yang baik

dan bijak. Sehingga jika suatu saat terjadi konflik, maka diharapkan para tokoh agama bisa menenangkan amarah maupun kondisi dari tiap-tiap umatnya, agar tidak terjadi permusuhan antar individu atau kelompok agama.

- 2) Tokoh Masyarakat di Kelurahan Tihu, peran tokoh masyarakat sama pentingnya dengan peran tokoh agama. Keduanya saling

berhubungan satu dengan yang lainnya, jika para tokoh agama bertugas untuk menenangkan masyarakat maka peran tokoh masyarakat disini untuk meyakinkan masyarakat agar tidak mudah mempercayai berita-berita palsu ataupun provokator yang ingin memecahkan tali persaudaraan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Pieris, John. 2004. Tragedi Maluku Sebuah Krisis Perdebatan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Wailerunny, Semeul. 2010. Membongkar Konspirasi Dibalik Konflik Maluku. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Kerusuhan Ambon dan Poso (1999) [Diakses 14 April 2017]. <https://sejarah-kelam-indonesia.blogspot.com>
- Statistik Sektoral Kota Ambon, Tahun 2018. Keadaan Geografis, Profil Wilayah Kota Ambon (Dinas Komunikasi Informatika & Persandian Kota Ambon).
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Ambon (2017) Tabel Data Kependudukan Kota Ambon. Dokumen tidak dipublikasi.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Ambon (2017) Tabel Data Kependudukan Kota Ambon Berdasarkan Kelompok Agama. Dokumen tidak dipublikasi.
- Kantor Kelurahan Tihu (2017) Tabel Data Kependudukan Berdasarkan Kelompok Agama. Dokumen tidak dipublikasi.
- Kantor Kelurahan Wayame (2017) Tabel Data Kependudukan Berdasarkan Kelompok Agama. Dokumen tidak dipublikasi.
- George Ritzer, & Douglas J. Goodman (2003) Teori Sosiologi: New York. McGraw. Buku Belajar Online. Integrasi Sosial [Diakses 10 Maret 2018]. <https://m.tondano.angklung.web.id>.
- Pengertian Konflik [Diakses 10 Maret 2018]. <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-konflik.html>.
- Tuhumury, Julian (2015) Dampak Tragedi Kemanusiaan Di Ambon Terhadap Interaksi Sosial Pasca-Konflik Antar Komunitas di Kelurahan Rijali Kotamadya Ambon, Tesis, UKSW, Salatiga.
- Bakri, Hendry (2015) Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pel Gandong di Kota Ambon, Tesis, Universitas Hassanuddin, Makassar.
- Hamid, Nur Amisa (2015) Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik, Skripsi, Universitas Hassanuddin, Makassar.
- Musni, La (2014) Pola Pendidikan Pluralisme Agama (Studi di Desa Wayame Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon), Skripsi, UINSK, Yogyakarta
- Sosiologi Komunikasi (Proses Sosial dan Interaksi Sosial) (2015). [Diakses 2 Mei 2019]. <https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/sosiologi-komunikasi-proses-sosial-dan-interaksisosial>.

Pengertian kerja sama & bentuknya beserta contoh-contohnya (2015) [Diakses 2 Mei 2019]. <https://www.berpendidikan.com/2015/06/pengertian/kerja-sama-dan-bentuknya-beserta-contohnya.html>.

Khairuddin. 1997. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty

Nawari Ismail (2015?) Perkawinan Beda Agama Kajian Sosial Budaya [Diakses 2 Mei 2019]. <https://tajrih.muhammadiyah.or.id>.

Begini Pencatatan Perkawinan Beda Agama Menurut Undang-Undang (2017). [Diakses 2 mei 2019]. <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt59f9b62e0231/begini-pencatatan-perkawinan-beda-agama-menurut-undang-undang>.

Kompasiana.Prof. Dr. Apollo's website.[Diakses 5 Mei 2019]. <https://www.kompasiana.com/balawadaya/5c11342bc112feoac9508095/kajian-literatur-solidaritas-sosial-masyarakat?page-all>.